BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Operasional

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Definisi biaya menurut Kuswadi (2008:46) menyatakan bahwa:

> "Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapat barang dagang, baik yang diproduksi sendiri maupun yang merupakan hasil pembelian dari pihak lain (misal *supplier* atau pemasok) hingga barang tersebut terjual kembali kepada pihak pembeli (pemakai/pelanggan) baik yang berkaitan dengan maupun di luar usaha pokok perusahaan".

Definisi biaya menurut T.Gilarson (2003:125) menyatakan bahwa:

> "Biaya diartikan semua pengorbanan yang perlu untuk semua proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan semua pengeluaran dan pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi di mulai dari memperoleh barang hingga barang tersebut terjual kembali yang diharapkan akan memperoleh manfaat dimasa yang akan datang, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku.

Menurut T.Gilarson (2003:125) menyatakan bahwa:

"Terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam biaya diantaranya adalah:
1. Pengorbanan
2. Pengorbanan yang perlu untuk produksi
3. Dinilai dalam uang
4. Menurut harga pasar yang berlaku".

1. Pengorbanan

   Pengorbanan yang sesungguhnya adalah pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi: bahan-bahan yang habis dipakai, waktu dan tenaga yang dicurahkan, peralatan dan mesin yang terpakai, upah karyawan yang harus dibayar dan sebagainya.

   Masalah pertama yang dihadapi oleh produsen adalah menentukan berapa jumlah perngorbanan tersebut. Untuk itu, semua pengorbanan harus diukur dengan teliti (dikuantitatifkan): berapa kg bahan yang habis terpakai, berapa jam kerja yang telah dicurahakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, berapa jam mesin yang diperlukan untuk pembuatan suatu barang, dan sebagainya.

2. Pengorbanan yang perlu untuk produksi

   Yang dihitung sebagai biaya hanyalah pengorbanan yang perlu saja, artinya yang tidak dapat dihindarkan. Jadi, pemborosan bahan atau waktu yang sebenarnya tidak perlu itu seharusnya tidak ikut dihitung sebagai biaya.

   Misalnya: karena kurang hati-hati seorang tukang cat menjatuhkan sebuah kaleng cat, sehingga tumpah semua. Ini bukan biaya yang perlu untuk proses produksi,

maka tidak boleh di hitung sebagai biaya produksi yang nantinya akan dibebankan pada konsumen.

Lain halnya, pada penjahit pakaian. Di sini, tentunya ada sisa-sisa kain yang terpotong dan harus dibuang. Ini tidak dapat dihindari, maka termasuk biaya produksi. Andai kata sisa-sisa seperti itu masih dapat dimanfaatkan atau dijual, ini termasuk laba.

3. Dinilai dalam uang

   Semua biaya produksi dinilai dalam uang. Pengeluaran yang memang harus dibayar dengan uang, seperti harga beli bahan-bahan atau gaji pegawai, sudah dengan sendirinya termasuk perhitungan biaya. Tetapi dapat terjadi bahwa ada hal-hal yang sebenarnya termasuk biaya produksi tetapi tidak dibayar dengan uang. Misalnya, tenaga sendiri atau bahan-bahan yang diambil dari kebun sendiri. Karena tidak menyangkut pengeluaran uang, maka kerap kali juga tidak dihitung sebagai biaya. Padahal sebenarnya tenaga sendiri dan bahan-bahan itu juga harus ikut diperhitungkan sebagai biaya. Padahal sebenarnya tenaga sendiri dan bahan-bahan itu juga harus ikut diperhitungkan sebagai biaya, meskipun tidak berupa pengeluaran uang. Contoh lain adalah penyusutan gedung dan alat-alat produksi, yang betul-betul termasuk biaya, biarpun tidak ada satu sen pun yang dikeluarkan untuk itu. Biaya seperti itu, secara ekonomis harus dihitung sebagai biaya produksi tetapi bukan merupakan pengeluaran uang, sering juga disebut biaya implisit.

4. Menurut harga pasar yang berlaku

   Banyak orang memperhitungkan nilai bahan atau barang sama dengan harga yang dulu telah dibayar untuk membeli barang atau bahan tersebut atau disebut "harga perolehan". Tetapi berapa yang dulu dibayar untuk membeli suatu barang itu sebenarnya tidak penting lagi. Apalagi dalam masa kenaikan harga umum (inflasi). Agar suatu usaha bias berjalan terus (agar kontinuitas usaha terjamin), yang lebih penting adalah berapa harga yang harus dibayar sekarang kalau beli barang yang sama lagi. Jadi yang dipakai sebagai pedoman untuk penentuan besarnya biaya dalam kalkulasi harga pokok adalah harga pasar yang berlaku sekarang (sama dengan pada saat penjualan), meskipun dahulu mungkin dibeli dengan harga yang lebih rendah atau mahal. Harga yang harus dibayar sekarang untuk menggantikan barang itu (untuk membeli barang yang sama) disebut harga (nilai) pengganti, sedangkan harga yang dulu telah dibayar disebut harga historis atau harga perolehan.

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Mulyadi (2009:13) menyatakan bahwa:

> **"**Biaya dapat dikalasifikasikan sebagai berikut:
> 1. Biaya menurut objek pengeluaran
> 2. Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
> 3. Biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
> 4. Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
> 5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaat".

1. Biaya menurut objek pengeluaran

   Dalam cara pengklasifikasian ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar klasifikasi biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".

2. Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

   Dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok:

   a. Biaya produksi

      Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan biaya gaji karyawan bagian yang melakukan produksi.

   b. Biaya pemasaran

      Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya promosi dan biaya gaji karyawan bagian yang melakukan pemasaran

   c. Biaya administrasi dan umum

      Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

3. Biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

   Dalam hubungannya denga sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokan menjadi dua kelompok:

   a. Biaya langsung (*direct cost*)

      Adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai.

   b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

      Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas

   Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat dikelompokan menjadi:

   a. Biaya variabel

      Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

   b. Biaya semi variabel

      Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

   c. Biaya *semifixed*

      Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaat

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Biaya yang menpunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadi pengeluaran tersebut.

2.1.1.3 Pengertian Biaya Operasional

Definisi biaya operasional menurut Sofyan Assauri (1999:11) menyatakan bahwa:

> "Suatu pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan perusahaan dalam mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut."

Definisi biaya operasional menurut Ardiyos (2001:655) menyatakan bahwa:

> "Biaya operasi adalah suatu beban yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasional perusahaan. Biasanya mengacu pada beban penjualan dan beban administrasi dan umum dan tidak termasuk perhitungan harga pokok penjualan (*cost good sold*)."

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa biaya operasional (*operational cost*) adalah biaya-biaya yang dikorbankan untuk menunjang dan berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, mencakup semua aktivitas yang menghasilkan produk atau jasa dalam satu periode.

2.1.1.4 Klasifikasi Biaya Operasional

Menurut Usry & Hammer (1996:37) diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait menyatakan bahwa:

"Total biaya operasional terdiri dari biaya pabrikasi, dan beban komersial".

Unsur-unsur biaya operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya pabrikasi

   Biaya pabrikasi sering disebut biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini merupakan jumlah dari tiga unsur biaya sebagai berikut:

   a. Bahan baku langsung adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan.
   b. Pekerja atau tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan.
   c. *Overhead* pabrik adalah biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya produksi lainnya yang tidak dibebankan langsung pada suatu produk tertentu.

- Bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakainnya sedemikian kecil, atau sedemikian rutin, sehingga tidak dianggap sebagai bahan langsung yang tidak berguna atau tidak ekonomis.
- Pekerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak secara langsung terlibat pada proses produksi.

2. Beban komersial di bagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu:
   a. Beban pemasaran (distribusi dan penjualan) adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, dimulai pada saat biaya produksi berakhir yaitu pada saat proses produksi diselesaikan dan barang-barang sudah dalam kondisi siap untuk dijual. biaya ini meliputi beban penjualan dan pengiriman.
   b. Beban administrasi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakn kegiatan produksi dan pemasaran produk meliputi beban yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional terdiri dari terdiri dari biaya pabrikasi (bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik) dan biaya komersial (biaya pemasaran dan biaya administrasi).

2.1.2 Biaya Kualitas

2.1.2.1 Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan agar dapat bersaing dan meraih pangsa pasar. Kualitas sering digunakan untuk menggambarkan keindahan, kebaikan, kemahalan, dan kemewahan. Definisi kualitas menurut Anang Hidayat (2007:1) menyatakan bahwa:

> "Kualitas adalah sebuah pendekatan strategis yang merupakan kebangkitan dari konsep-konsep strategi dalam aktivitas bisnis korporasi".

Definisi kualitas menurut Soewarso Hardjosoedarmo (1997:7) menyatakan bahwa:

> "Kualitas adalah karakteristik produk atau jasa yang ditentukan oleh pemakai atau *customer* dan diperoleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan yang berkelanjutan".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa Kualitas adalah karakteristik atau nilai-nilai dari keunggulan produk atau jasa yang ditentukan oleh pemakai, yang dapat diperoleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan berkelanjuatan.

Produk dan jasa bias dikatakan berkualitas jika telah memenuhi atau melebihi harapan pemakainya. Kualitas sendiri dibagi menjadi 9 dimensi. Tabel 2.1 menunjukan dimensi kualitas yang terfaktor pada pendekatan strategi dan nilai-nilai kompetitif.

Tabel 2.1
Dimensi Kualitas

Dimensi	Maksud dan Contoh
Performance	Karakteristik utama produk, misalnya gambar jernih pada layar televisi
Features	Karakteristik tambahan, fasilitas atau fitur tambahan, misalnya *remote control*
Conformance	Spesifikasi industri dan standar industri
Reliability	Konsistensi kinerja
Durability	Masa daya guna atau ketahanan produk, mencakup masa garansi dan perbaikan
Service	Pertanggung jawaban atas permasalahan-permasalahan produk dan berbagai keluhan konsumen terhadap produk
Aesthetics	Berbagai karakteristik yang berhubungan dengan psikologis produsen, penyalur atau *dealer*, dan konsumen
Reputation	Kinerja yang telah tercapai dan berbagai kesuksesan yang diraih, seperti pencapaian target penjualan, kepuasan konsumen, dan lain-lain

Sumber : Anang Hidayat, 2007:4

2.1.2.2 Pengertian Biaya Kualitas

Definisi biaya kualitas menurut Blocher, Chen, Lin (2000:220) yang diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani menyatakan bahwa:

> "Biaya Kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan '*opportunity cost*' dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas".

Definisi biaya kualitas menurut Schroeder (1997:180) menyatakan bahwa:

"Biaya kualitas adalah biaya karena tidak memenuhi persyaratan atau kebutuhan pelanggan, yaitu biaya karena melakukan hal yang salah".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah, mengidentifikasi, memperbaiki produk berkualitas rendah atau tidak memenuhi syarat kualitas untuk membuat produk berkualitas dan meningkatkan kualitas produk.

Biaya yang terjadi atau yang mungkin akan terjadi berhubungan dengan desain, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Biaya dan kualitas merupakan salah satu kesatuan dan bukanlah suatu yang perlu dipertentangkan atau sesuatu yang berlawanan. Oleh karena itu, dalam pengertian ini tidak mungkin menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan biaya rendah.

Kualitas yang lebih tinggi berarti biaya yang lebih tinggi pula, dengan kata lain peningkatan kualitas pasti berkaitan dengan peningkatan biaya. Biaya tinggi berarti harga jual juga tinggi, tetapi harga jual tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas tinggi, karena tingginya harga produk dapat pula disebabkan oleh faktor lain seperti: terlalu jauhnya proses produksinya, terlalu rumit dalam proses, margin yang diperoleh terlalu tinggi, pengaruh daya beli konsumen dan pengaruh hukum permintaan dan penawaran.

2.1.2.3 Klasifikasi Biaya Kualitas

Menurut Blocher, Chen, Lin (2000:220) yang diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani menyatakan bahwa:

> "Biaya kualitas dapat dikelompokan menjadi empat kategori utama:
> 1. biaya pencegahan
> 2. biaya penilaian
> 3. biaya kegagalan internal, dan
> 4. biaya kegagalan eksternal".

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*)

   Biaya pencegahan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas. Biaya pencegahan meliputi:

   a. Biaya pelatihan kualitas

      Pengeluaran-pengeluaran untuk program-program pelatihan internal dan eksternal, yang meliputi upah dan gaji yang dibayarkan dalam pelatihan biaya instruksi, biaya staf klerikal dan macam-macam biaya dan bahan pakai untuk buku pegangan dan manual instruksi.

   b. Biaya pencegahan kualitas

      Upah dan *overhead* untuk pencegahan kualitas, lingkungan kualitas, desain prosedur baru untuk meningkatkan kualitas, kehandalan, dan evaluasi *supplier*.

   c. Biaya pemeliharaan peralatan

      Biaya yang dikeluarkan untuk memasang, menyesuaikan, mempertahankan, memperbaiki dan menginspeksi peralatan produksi, proses dan sistem.

   d. Biaya penjaminan *supplier*

      Biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan kebutuhan dan pengukuran data, *auditing*, dan pelaporan kualitas.

2. Biaya penilaian (*appraisal cost*)

   Biaya penilaian (deteksi) dikeluarkan dalam rangka pengukuran dan analisis data untuk menentukan apakah produk atau jasa sesuai dengan spesifikasinya. Biaya penilaian meliputi:

a. Biaya pengujian dan inspeksi

   Biaya yang dikeluarkan untuk menguji dan mengispeksi bahan yang datang, produk dalam proses dan produk selesai atau jasa.

b. Peralatan pengujian

   Pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh, mengoperasikan atau mempertahankan fasilitas, *software*, mesin dan peralatan pengujian atau penilaian kualitas produk, jasa atau proses.

c. Audit kualitas

   Gaji dan upah semua orang yang terlibat dalam penilaian kualitas produk dan jasa dan pengeluaran lain yang dikeluarkan selama penilaian kualitas.

d. Pengujian secara laborat

e. Pengujian dan evaluasi lapangan

f. Biaya informasi

   Biaya untuk menyiapkan dan membuktikan laporan kualitas.

3. Biaya kegagalan internal

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sampai dengan pengiriman kepada pelanggan. Beberapa biaya kegagalan internal adalah:

a. Biaya tindakan koreksi

   Biaya untuk waktu yang dihabiskan untuk menemukan penyebab kegagalan dan untuk mengoreksi masalah.

b. Biaya pengerjaan kembali (*rework*) dan biaya sisa produksi

   Bahan, tenaga kerja langsung dan *overhead* untuk sisa produksi, pengerjaan kembali dan inspeksi ulang.

c. Biaya proses

   Biaya yang dikeluarkan untuk mendesain ulang produk atau proses, pemberhentian mesin yang tidak direncanakan, dan gagalnya produksi karena ada penyelaan proses untuk perbaikan dan pengerjaan kembali.

d. Biaya ekspedisi

   Biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat operasi pengolahan karena adanya waktu yang dihabiskan untuk perbaikan atau pengerjaan kembali.

e. Biaya inspeksi dan pengujian ulang

   Gaji, upah dan biaya yang dikeluarkan selama inspeksi ulang atau pengujian ulang produk-produk yang telah diperbaiki.

4. Biaya kegagalan eksternal

   Biaya kegagalan eksternal merupakan biaya yang terjadi dalam rangka meralat cacat kualitas setelah produk sampai pada pelanggan, dan laba yang gagal diperoleh karena hilangnya peluang sebagai akibat adanya produk atau jasa yang tidak dapat diterima oleh pelanggan. Biaya-biaya ini meliputi:

   a. Biaya untuk menangani keluhan dan pengembalian dari pelanggan

      Gaji dan *overhead* administrasi untuk departemen pelayanan kepada pelanggan (departemen '*costumer service*') memperbaiki produk yang

dikembalikan, cadangan atau potongan untuk kualitas rendah, dan biaya angkut.

b. Biaya penarikan kembali dan pertanggungjawaban produk

   Biaya administrasi untuk menengani pengembalian produk, perbaikan atau penggantian, biaya hukum, biaya penyelesaiaan hukum.

c. Penjualan yang hilang karena produk yang tidak memuaskan

   Margin kontruksi yang hilang karena pesanan yang tertunda, penjualan yang hilang dan menurunnya pangsa pasar.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan. Laporan yang menyajikan data tentang pendapatan dengan biaya disebut dengan laporan laba rugi. Laporan laba rugi pada dasarnya akan menghasilkan informasi akhir yaitu laba atau rugi.

Definisi Laporan laba rugi menurut Muhammad Gade (2005:87) menyatakan bahwa:

> "Laporan laba rugi (*profit and loss statement*) merupakan ringkasan penerimaan, biaya, dan pengeluaran suatu perusahaan selama suatu periode akuntansi".

Definisi laporan laba rugi menurut Menurut Zaki Baridwan (2004:29) menyatakan bahwa:

"Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukan pendapatan-pendapatan dan biaya -biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menginformasikan penerimaan, pengeluaran dan biaya-biaya dari kegiatan usaha selama suatu periode tertentu.

Dalam laporan rugi laba pada umumnya terdiri dari pendapatan yang diterima dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Pada setiap periode akuntansi perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan.

Menurut M. Fuad, dkk (2000:167) menyatakan bahwa:

"komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi terdiri dari: laba bersih atau rugi bersih, pendapatan, beban, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan".

1. Laba bersih atau rugi bersih

   Laba dalam laporan laba rugi dapat diperoleh dengan pengurangan antara pendapatan dan semua beban. Laba bersih diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah beban. Rugi bersih di derita perusahaan jika jumlah pendapatan lebih kecil dibandingkan jumlah beban.

   Untuk tujuan internal, laba difokuskan pada laba operasi, yaitu laba sebelum memperhitungkan bunga dan pajak. Sedangkan untuk tujuan eksternal, laba yang

diperhitungkan adalah laba bersih, yaitu laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak.

2. Pendapatan

   Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.

3. Beban

   Istilah beban dalam prakteknya mempunyai pengertian mendua, yaitu biaya yang digunakan dalam kaitannya dengan harga perolehan (harga pokok) serta biaya dalam arti beban atau *expense*. Untuk tujuan internal, beban difokuskan dalam artian biaya, sedangkan untuk tujuan ekternal lebih difokuskan pada beban.

4. Harga pokok produksi

   Barang-barang yang dibuat dan kemudian dijual, biasanya terdiri dari tiga unsur utama biaya, yaitu biaya bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

5. Harga pokok penjualan

   Harga pokok penjualan adalah nilai barang-barang dagangan yang terdiri dari biaya pembelian, ongkos angkut, dan biaya bongkar muatan sampai di tempat pengecer.

Laporan laba rugi menunjukan tingkat keuntungan atau kerugian perusahaan, maka laporan laba rugi pada umumnya dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kinerja dari hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.

Pada umumnya untuk perusahaan manufaktur laporan laba rugi terdiri dari penjualan, harga pokok produksi, biaya usaha, serta pendapatan dan biaya lainnya. Di bawah dapat dilihat bentuk laporan rugi laba perusahaan manufaktur.

PT. Karya Puspita
Laporan Rugi-Laba
Untuk tahun Yang Berjalan tanggal 31 Desember 20XX

Pendapatan penjualan				Rp.xxx
Kos penjualan:				
Persediaan awal produk jadi			Rp.xxx	
Kos produksi:				
Persediaan awal produk dalam proses		Rp.xxx		
Biaya Produksi:				
Biaya bahan baku	Rp.xxx			
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx			
Biaya *overhead* pabrik	Rp.xxx +			
		Rp.xxx +		
		Rp.xxx		
Persediaan akhir produk dalam proses		Rp.xxx -		
Kos produksi			Rp.xxx +	
Kos produk yang tersedia untuk dijual			Rp.xxx	
Persediaan akhir produk jadi			Rp.xxx -	
Kos penjualan				Rp.xxx -
Laba bruto				Rp.xxx
Biaya usaha:				
Biaya administrasi			Rp.xxx	
Biaya pemasaran			Rp.xxx +	
				Rp.xxx -
Laba bersih usaha				Rp.xxx
Pendapatan diluar usaha			Rp.xxx	
Biaya diluar usaha			Rp.xxx -	
				Rp.xxx -
Laba bersih sebelum pajak				Rp.xxx
Pajak penghasilan				Rp.xxx -
Laba bersih setelah pajak				Rp.xxx

Sumber: Mulyadi, 2009:21

2.1.3.2 Pengertian Laba

Laba sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukur penilaian dan sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya.

Definisi laba menurut M. Nafarin(2007:788) menyatakan bahwa:

"Laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu".

Definisi laba menurut Muhammad Gade (2005:31) menyatakan bahwa:

"Laba pada dasarnya merupakan selisih antara penghasilan atau pendapatan dengan biaya atau beban yang dikeluarkan".

Definisi laba menurut Zaki Baridwan (2004:29) menyatakan bahwa:

> "Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik".

berdasarkan definisi di atas dapat disimpulakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang diperoleh dari transaksi-transaksi atau kejadian yang mempengaruhi badan usaha dalam suatu periode tertentu. Laba dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan dan maminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Perhitungan laba suatu perusahaan dilakukan setiap bulan, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perhitungan laba dituangkan dalam suatu laporan yaitu laporan laba rugi.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal penting dalam dalam suatu perusahaan. Laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Laba kotor (g*ross profit*)

   Selisih dari penjualan dengan harga pokok penjualan atau harga pokok produksi.

2. Laba operasional

   Selisih dari laba bruto dikurangi biaya operasional perusahaan.

3. Laba sebelum pajak

   Laba operasional ditambah atau dikurang dengan pendapatan dan biaya lain di luar pokok perusahaan. Istilah lain dari laba sebelum pajak adalah EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*).

4. Laba setelah pajak

   Laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak. Dengan kata lain merupakan pendapatan atas seluruh biaya dalam satu periode (1 tahun) kemudian dikurangi dengan pajak. Istilah lain dari laba setelah pajak adalah EAT (*Earnings After Tax*).

2.1.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.1.4.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba

Biaya operasional adalah salah satu faktor yang mempengeruhi laba perusahaan. Jika pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari biaya operasional maka akan diperoleh laba. Dan jika pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya operasional maka akan diperoleh rugi atau terjadi penurunan pada laba yang diperoleh. Untuk memperoleh laba maka perusahaan harus dapat mempergunakan biaya operasional se-efisien mungkin.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf (2008:35) menyatakan bahwa:

> "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebih) akan mengakibatkan menurunya *net profit*".

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar biaya operasional suatu perusahaan dapat menurunkan laba dan sebaliknya jika dapat menekan biaya operasional, maka dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.4.2 Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba

Pengaruh biaya kualitas terhadap laba terlihat pada menurunnya tingkat produk cacad dan rusak, pengembalian produk (*return*) dari pelanggan. Sehingga akan berpengaruh pada menurunnya biaya perbaikan dan garansi. Produk yang berkualitas menyebabkan rendahnya persediaan di gudang. Sebab perusahaan dapat

mengerjakan proses produksi sesuai dengan jadwal sehingga perputaran persediaan menjadi lebih lancar dan tentunya laba akan dapat terealisasi dengan cepat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blocher, Chen dan Lin (2002:200) yang diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani:

> "Meningkatnya kualitas pada suatu produk yang dihasilkan maka perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan menikmati tingkat profitabilitas yang tinggi".

Dapat disimpulakan bahwa dengan meningkatkan kualitas suatu produk, perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan laba yang tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

a. Naratif

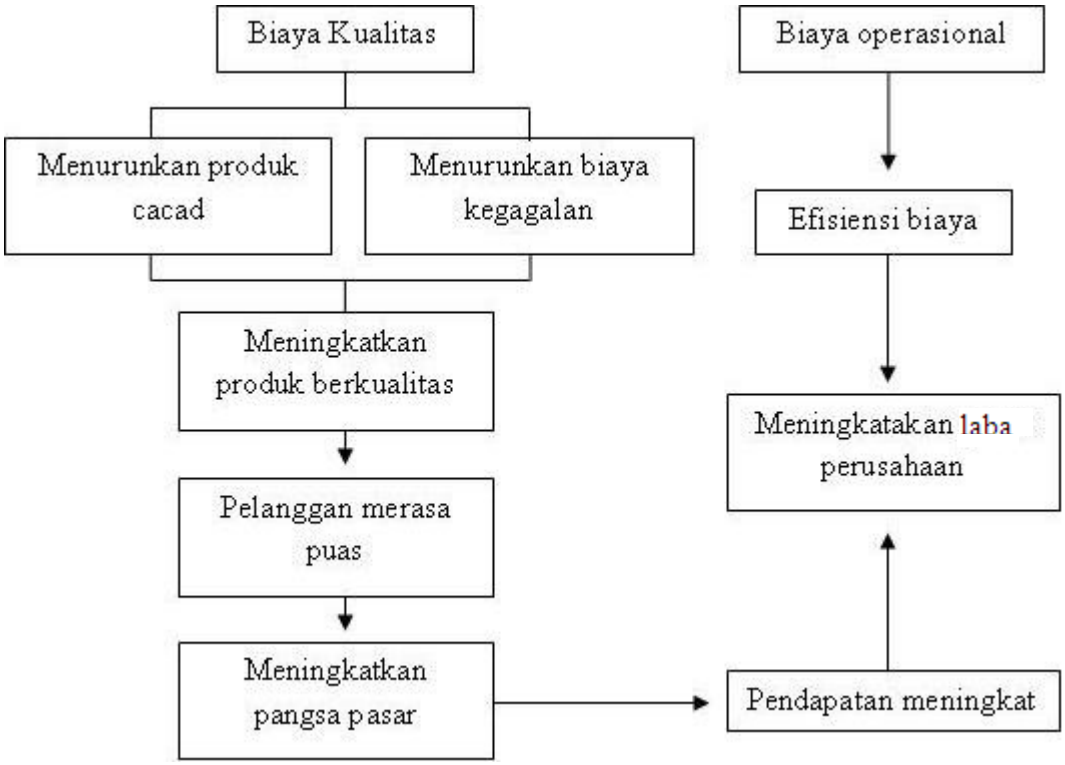
Tujuan utama dari beroperasinya suatu perusahaan adalah untuk mencapai laba semaksimum mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan biaya-biaya untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan, karena seluruh kegiatan perusahaan membutuhkan biaya yang cukup untuk menghasilkan hasil yang baik dari kegitan perusahaan tersebut. biaya-biaya tersebut dikorbankan untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang.

Biaya yang dikorbankan untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan disebut biaya operasional. Besarnya biaya operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap peroleh laba perusahaan. Oleh karena itu, biaya operasional hendaknya dipergunakan se-efisien mungkin untuk menekan biaya operasional dan

ditujukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan. Biaya operasional yang dikorbankan hendaknya terhindar dari terjadinya pemborosan dan penyelewengan agar tidak mengurangi terlalu besar laba yang diperoleh.

Kualitas produk yang baik merupakan satu hal yang sangat penting untuk meraih pasar, karena hal tersebut akan berpengaruh pada kepuasan konsumen. Kepuasan konsumen berpengaruh positif untuk perusahaan agar konsumen ataupun mitra usaha tetap loyal dan percaya pada kualitas produk yang ditawarkan. Untuk memperoleh kepercayaan tersebut diperlukan strategi kualitas. Kualitas dari produk yang dihasilkan pada akhirnya akan menaikkan tingkat kepuasan konsumen terhadap produk. Hal ini juga akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yaitu akan menghindarkan adanya pemborosan, meminimalkan biaya-biaya, dan pada akhirnya adalah meningkatnya keuntungan. Maka di perlukan biaya untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu dengan biaya kualitas.

b. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaaan atau pernyataan sementara yang masih lemah kebenaranya dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan persoalan maupun dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis juga merupakan data tetapi karena kemungkinan bisa salah, maka harus di uji dahulu.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Biaya operasional dan biaya kualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor secara simultan dan parsial.

H_1 : Biaya operasional dan biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor secara simultan.

H_2 : Biaya operasional dan biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor secara parsial.